

## NA SAJI, NEW BALINESE KARAWITAN CREATION METHOD

### NA SAJI, METODE BARU PENCIPTAAN KARAWITAN BALI

I Wayan Diana Putra<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dianaputra@isi-dps.ac.id](mailto:dianaputra@isi-dps.ac.id)

---

#### Article history

Received :

(13-01-2025)

Revised :

(13-01-2025)

Accepted :

(16-01-2025)

#### ABSTRACT

Balinese karawitan composing basically uses intuition and accumulated artistic experience to create new karawitan music. The way the composer works is by transferring the musical abstraction stored in the brain memory to the musicians in an imitative way. In addition to having artistic experience, Balinese composers must also have the intellect to create Balinese musical works. The composer's intellect can then give rise to a new Balinese musical creation methodology as a refinement of the previous Balinese musical creation methodology. The refinement of Balinese musical creation methodology also aims to create a direction or projection of Balinese musical creation that is more educational than a performance. Refinement by developing the methodology of previous karawitan composers such as I Wayan Beratha, I Nyoman Windha and Pande Made Sukerta as objects of study and comparison. After reviewing and comparing the three stages of composers, it was deemed necessary to refine the stages of reading, discussion and writing. This resulted in the creation of a new musical methodology called Na Saji. Na Saji is a newly initiated methodology for creating Balinese karawitan music. The methodology of creating Balinese karawitan music is called Na Saji. The name of the Na Saji method is taken from the first letter of each stage, the letter 'N', which in Balinese script reads 'Na'. While saji refers to the meaning of serving or presentation. So Na Saji is a method for presenting the stages of creating Balinese gamelan works. The five stages of the Na Saji method are: *nyelehin* (observing), *nureksin* (analyzing), *nyurat* (writing), *ngendingin* (singing) and *nabuhang* (playing).

**Keywords:** Na Saji, Creation Method, Karawitan Bali

#### ABSTRAK

Penciptaan karawitan Bali pada dasarnya lebih menggunakan intuisi dan akumulasi pengalaman kesenimanannya untuk menciptakan gending karawitan baru. Cara kerja penciptaannya oleh komposer adalah mentransfer abstraksi musikal yang disimpan dalam memori otak kepada para penabuh karawitan dengan cara imitatif. Selain memiliki pengalaman kesenimanannya komposer karawitan Bali juga harus memiliki intelektualitas dalam menciptakan karya karawitan Bali. Intelektualitas komposer ini kemudian dapat memunculkan metodologi penciptaan karawitan Bali baru sebagai penyempurnaan atas metodologi penciptaan karawitan Bali sebelumnya. Penyempurnaan metodologi penciptaan karya karawitan Bali juga bertujuan untuk membuat arah atau proyeksi penciptaan karawitan Bali yang lebih mengedukasi selain

---

---

sebagai pertunjukan. Penyempurnaan dengan mengembangkan metologi dari komposer karawitan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh I Wayan Beratha, I Nyoman Windha dan Pande Made Sukerta sebagai obyek kajian dan perbandingan. Setelah mengkaji dan mengkomparasi ketiga tahapan komposer tersebut maka dipandang perlu disempurnakan dengan tahapan membaca, diskusi dan menulis. Sehingga dapat dihasilkan sebuah tawaran metodologi penciptaan karawitan baru yang disebut Na Saji. Na Saji adalah sebuah metodologi penciptaan gending karawitan Bali yang baru digagas. Metodologi penciptaan gending karawitan Bali yang disebut dengan Na Saji. Nama metode Na Saji diambil dari huruf depan setiap tahapan yaitu huruf "N" yang dalam Aksara Bali dibaca "Na". Sedangkan saji merujuk pada makna sajian atau penyajian. Jadi Na Saji merupakan metode untuk menyajikan tahapan-tahapan untuk menciptakan karya gamelan Bali. Adapun kelima tahapan dari metode Na Saji yaitu: nyelehin (mengamati), nureksin (analisa), nyurat (menulis), ngendingin (menyanyikan) dan nabuhang (memainkan).

**Kata Kunci:** Na Saji, Metode Penciptaan, Karawitan Bali

---

## PENDAHULUAN

Seluruh elemen komposisional seperti melodi, ritme, tempo, kolotomik, dinamika dan ornamentasi disusun dalam memori otak. Penyimpanan seluruh elemen komposisional dalam otak tersebut merupakan akumulasi dari mendengar dan melakukan praktikal dari kegiatan penyajian atau komposisi gamelan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep "supra matematis" atau pranawa (pelampauan duniawi) yaitu suara abadi A-U-M yang menjadi dasar pemahaman mengenai nada-nada yang dapat diingat secara alami (Granoka, 2007). Hal ini kemudian menjadi pijakan penciptaan dengan perhitungan atau formulasi musikal yang telah tertanam sebelumnya kemudian diolah dalam proses transformasi ke dalam media unguap secara oral dan insidental. Hal inilah yang mencirikan cara kerja komposisi para kreator gamelan Bali secara konvensional (Widiantara et al., 2020). Penciptaan gending gamelan di Bali secara konvensional dilakukan dengan metode transformasi abstraksi bentuk musikal dari memori otak ke dalam media unguap.

Cara kerja komposisi dengan transfer gagasan musikal yang bersifat abstrak dari memori otak dengan teknik oral dan insidental mengharuskan kreator gamelan tersebut harus menguasai teknik, memiliki pengalaman terlibat dalam penciptaan dan sering mendengar komposisi-komposisi gamelan tersebut (Atmojo et al., 2022). Dalam konsep proses musikalnya adalah gagasan seseorang tentang apakah musik merupakan orientasi semua aspek dari pengalaman mendengar/partisipatif, mulai dari hal-hal dasar dari materi-materi musikal yang menjadi hal kompleks tentang bentuk serta proses kreatifnya (Tenzer, 2020). Penguasaan teknik yang dimaksud adalah kemampuan menyublimasi gagasan musikal ke dalam bentuk teknik-teknik pukulan sehingga dapat terwujud sebuah bentuk pola musikal yang kongkrit. Pengalaman mengikuti proses penciptaan komposisi gamelan adalah ruang untuk mereportase dan merekam

aktivitas penuangan komposisi dan pola musikal sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan penciptaan selanjutnya. Mendengarkan komposisi-komposisi yang sudah ada sebelumnya diperlukan untuk menambah perbendaharaan pola-pola musikal sebagai rujukan dalam menciptakan gending gamelan selanjutnya (Setiaji, 2021). Ketiga apparatus ini secara konvensional harus dikuasai jika ingin menjadi seorang komposer gamelan.

Komposer gamelan adalah pribadi yang harus fasih dan melebur dengan credo kreatif, terbuka dan intelektualitas. Ketika berbicara mengenai kerangka berpikir komposer dalam menyusun musik ialah berbicara tentang pengalaman pribadi, latar belakang dan perilaku selama berkarya atau menyusun musik. Hal tersebut juga dibarengi dengan pengetahuan yang luas, sikap terbuka dan kooperatif (Supanggah, 2011). Kreativitas adalah perangkat untuk mengolah gagasan dan elemen musikal. Sikap terbuka untuk menampung berbagai macam wawasan dan informasi mengenai pengembangan komposisi musik (Kariasa & Putra, 2021). Intelektual adalah piranti untuk menemukan ide, gagasan dan formulasi musikal sebagai bahan penyusun komposisi gamelan. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk menghasilkan sebuah komposisi dengan dengan gagasan dan bentuk musikal yang berbobot serta berkualitas. Karya komposisi gamelan yang berbobot dan berkualitas tentu berdampak pada jati diri komposer gamelan tersebut, bahkan dapat dijadikan acuan serta rujukan dalam penciptaan atau kajian terhadap komposisi gamelan selanjutnya. Bobot dari karya gamelan baru mengacu pada wujud atau komposisi musikal yang memiliki akar pada budaya karawitan masa lampau (Rustopo, 2010). Walaupun masih mengacu pada gagasan akar formil musikalitas lampau dalam konteks baru juga perlu berpikir serta merenungkan kembali hal-hal yang perlu atau yang masih berguna dari kebiasaan musik sehari-hari (tradisi) untuk digarap dalam kerangka gagasan, proses kreatif dan formulasi baru (Hardjana, 2004).

Karya komposisi gamelan yang diciptakan dengan gagasan, ide, proses kreatif dan formulasi yang berkualitas dapat membawa peradaban yang lebih maju dengan sifat edukatif serta mampu beradaptasi dengan jiwa zaman. Neo Klasik adalah salah satu prinsip dalam mengkemas bahan-bahan dan materi dari dimensi bentuk klasik untuk digarap dalam wujud baru (Alfari, 2022). Cara berpikir untuk menggagas cara baru adalah tuntutan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan utamanya di bidang kesenian. Mengingat saat tahun 1920an ketika 25 tahun sebelum kemerdekaan dalam dunia kesenian Bali telah tumbuh seniman-seniman besar dengan gagasannya yang visioner terhadap akar kesenian klasiknya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Sudirana berikut ini.

*“Bali has had great, modern and visionary artists since the 1920s who understood that tradition is a continuous process. These visionary artists included the late visionary painter I Gusti Nyoman Lempad, the sculptor Ida Bagus Njana, and the great composer I Wayan Lotring” (I. W. Sudirana, 2020).*

Lempad, Ida Bagus Njana dan I Wayan Lotring adalah seniman tersohor dengan latar belakang klasik yang sangat kuat, namun mereka memiliki pikiran visioner dengan hasil karya yang mereka lahirkan melalui metode-metode kreatif mereka. Lempad menghasilkan gaya anatomi Ubud dari mengembangkan gaya-gaya lukisan Kamasan. Ida Bagus Njana seorang pematung dengan anatomi realis serta ornamentasi yang sangat detail. Kemudian, I Wayan Lotring seorang seniman karawitan Bali yang pertama mengakui diri sebagai komposer melahirkan karya-karya baru dalam bidang karawitan dari akar Gender Wayang dan Pelegongan. Dari ketiga seniman tersebut pada tahun 1920an sudah mampu berpikir visioner melecut penulis untuk dapat menghasilkan sebuah cara baru dalam menciptakan karya karawitan baru dengan dengan tawaran metodologi penciptaan yang baru.

Berpijak dengan cara kerja komposer yang berusaha untuk kembali ke konsep estetika “klasisisme” Hal ini didefinisikan secara luas, yaitu keteraturan, keseimbangan, kejelasan, dan pengendalian emosional dalam penataan melodi dan ritme yang disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku pada komposisi-komposisi klasik (I. W. & I. W. D. P. Sudirana, 2021). Kembali pada konsep estetika “klasisisme” tidak untuk mengulang, menghafal bahkan berromantisme terhadap bentuk klasik, namun menemukan akar-akar yang menjadi bahan garap selanjutnya. Aturan-aturan mengenai tata olah melodi, ritme bahkan dinamika pada bentuk klasik diurai agar ditemukan formulasi sehingga kita menemukan komparasi untuk membuat formulasi baru.

Dari konsep estetika klasisisme yang masih digunakan dalam format karya karawitan Bali diperlukan tahapan baru yang sebelumnya tidak digunakan atau tidak secara konsisten digunakan. Mengingat ideologi penciptaan karawitan Bali selain mencipta adalah menggali dan merawat (Sustiawati et al., 2020), maka diperlukan beberapa tahapan dalam penciptaan yang dapat digunakan sebagai piranti untuk menggali dan merawat nilai klasik dalam sebuah penciptaan baru. Oleh sebab itu tahapan melatih, menghaluskan dan mementaskan hendaknya ditambah dengan tahapan yang lain yang dalam kegiatannya dapat menggali serta merawat nilai klasik sebagai sumber penciptaan baru (Yadnya Yusana & Hartini, 2023). Artikel ini mencoba menemukan beberapa tahapan tersebut sehingga melahirkan sebuah metodologi penciptaan karawitan Bali yang baru.

## **METODE**

Untuk dapat menghasilkan sebuah metodologi penciptaan karawitan baru perlu mengkaji kembali cara kerja atau tahapan kreatif dari para komposer karawitan Bali sebelumnya. Hal ini untuk menemukan ragam cara kerja kreatif dari para komposer Bali dalam menciptakan karya

karawitannya melalui telaah metode penciptaannya. Dalam telaah metodologi penciptaan penulis memilih beberapa komposer yang dianggap memiliki sebuah tahapan metodologi yang konsisten dan hasil karya bereputasi. Beberapa komposer karawitan Bali yang penulis pilih sebagai objek kajian yaitu I Wayan Beratha, I Nyoman Windha dan Pande Made Sukerta.

Ketiga komposer tersebut memiliki karakter karya karawitan yang khas. I Wayan Beratha kental dengan bentuk-bentuk transformasi dan sederhana sehingga mudah dicerna dan diingat. Kedua, I Nyoman Windha karyanya dikenal dengan karyanya yang agresif penuh kerumitan dan kemungkinan baru. Kemudian Pande Made Sukerta diketahui menghasilkan karya-karya instrumental yang penuh dengan eksplorasi sumber suara yang baru. Dari ketiga komposer tersebut melalui masing-masing karakter dapat dilacak hubungan karya dengan cara membuat karya yang disebut metodologi penciptaan. Beratha, Windha dan Pande Sukerta dalam penciptaan karya karawitan menggunakan tiga tahapan pokok yaitu menentukan ide, pelatihan dan menjiwai.

Tahap menentukan ide, pelatihan dan menjiwai adalah cara yang lumrah kemudian digunakan untuk proses penciptaan karya karawitan Bali (Daniswara, 2023). Namun jika ditinjau kembali untuk dapat menggali nilai-nilai klasik sebagai sumber penciptaan karawitan Bali baru maka ketiga metodologi tersebut perlu untuk dilengkapi. Berdasarkan hasil telaah dan analisis dari ketiga metodologi Beratha, Windha dan Pande Sukerta belum terdapat tahapan yang dapat menghasilkan materi untuk menentukan ide. Sehingga penentuan ide memerlukan kegiatan membaca, diskusi dan menulis sebagai tahapan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suka Hardjana mengatakan karena musik atau seni karawitan adalah ilmu pengetahuan maka seorang seniman musik atau pengrawit bukan hanya terampil tapi juga wajib *maca* (membaca), *wicara* (diskusi) dan *aksara* atau menulis (Djohan, 2021). Pernyataan Hardjana memantik niat penulis untuk melengkapi metodologi dari I Wayan Beratha, Pande Made Sukerta dan I Nyoman Windha yang mirip dengan cara dari I Wayan Dibia. Dari ketiga metodologi yang sebelumnya diterapkan oleh para kreator karawitan Bali tersebut terdapat salah satu tahapan yang harus diterapkan yaitu analisa dan menulis.

I Wayan Beratha dan Pande Mustika dalam karya-karya monumentalnya menciptakan karya berdasarkan tiga pijakan dasar yaitu menentukan ide, melatih dan mementaskan karya karawitannya. Dalam karya Purwa Pascima ciptaan I Wayan Beratha pada gamelan Gong Kebyar jika dianalisis maka dalam prosesnya terdapat ide pencampuran idiom musik barat dan timur (Bali). Percampuran idiom barat kemudian disebut dengan Pascima dan idiom gamelan Bali disebut dengan Purwa. Munculnya ide Purwa dan Pascima ini jelas didapatkan melalui penentuan

ide dari kunjungan Beratha ke Amerika pada tahun 1964, kemudian setelah didapatkan ide mengenai percampuran idiom barat-timur ini maka digaraplah metrum sukat tiga mewakili idiom barat dalam kotekan polos-sangsih sebagai idiom gamelan Bali (timur). Namun penggunaan metrum sukat tiga sebagai idiom musik barat bagi penulis belumlah lengkap untuk mendapatkan unsur barat yang lain seperti sistem pulsasi, progresi pola komposisi bahkan notasi oleh sebab itu perlu dilakukan proses analisa dan penulisan yang mendalam berupa notasi dan konsep konprehensif dalam kerangka penciptaan seni karawitan. Tahapan yang belum dilakukan oleh Beratha ini penulis coba untuk gunakan dalam penciptaan karya karawitan selanjutnya.

Selain itu Pande Made Sukerta dalam karyanya *Usana Wali* menghadirkan instrumen rebab dan laras selendro menjadi dominan dalam barungan Gong Kebyar. Namun dalam karyanya tunggahan rebab dan laras selendro terkesan seperti menempel dalam pola ambient barungan Gamelan Gong Kebyar. Walaupun ide tersebut telah tersaji namun sepertinya proses analisis hubungan laras selendro dengan pelog yang dapat melahirkan konsep nada tumbuk belum dapat disajikan dengan proporsional. Seperti misalnya ketika menggunakan laras selendro dalam konteks laras pelog lima nada dalam Gong Kebyar dapat ditemukan formulasi nada tumbukan yaitu nada dang-ding-deng. Oleh sebab itu penulis menitik beratkan pada tahapan analisis dan menulis notasi untuk menyempurnakan penciptaan karya karawitan selanjutnya.

Analisa menjadi peran penting dalam menciptakan karya karawitan. Analisa berfungsi untuk mengurai elemen dari karya klasik untuk diolah baru dan berguna untuk mereview kembali formulasi musikal yang sedang diciptakan (I Komang & Suharta, 2023). Oleh sebab itu perlu ditambahkan proporsi tahapan analisa sebagai salah satu tahapan tidak melebur dalam tahapan eksplorasi (Ardana, 2017). Analisa dalam bahasa Bali dapat disebut *nureksin*. Menulis yang kemudian disebut *nyurat* sebagai sebuah catatan dalam penciptaan karawitan juga belum dilakukan terlebih dalam menulis notasi dari karya yang diciptakan secara konsisten. Setelah analisis selanjutnya harus ditulis untuk mematangkan konsep musikal dari karya karawitan yang diciptakan. Kemudian setelah menambahkan dengan dua tahapan yaitu *nureksin* dan *nyurat* dalam metodologi penciptaan gending karawitan Bali maka ditawarkan metode *Na Saji*.

*Na Saji* adalah sebuah metodologi penciptaan gending karawitan Bali yang baru digagas. Metodologi penciptaan gending karawitan Bali yang disebut dengan *Na Saji*. Nama metode *Na Saji* diambil dari huruf depan setiap tahapan yaitu huruf "N" yang dalam Aksara Bali dibaca "Na". Sedangkan saji merujuk pada makna sajian atau penyajian. Jadi, *Na Saji* merupakan metode untuk menyajikan tahapan-tahapan untuk menciptakan karya gamelan Bali. Adapun kelima tahapan dari metode *Na Saji* yaitu: *nyelehin* (mengamati), *nureksin* (analisa), *nyurat* (menulis), *ngendingin* (menyanyikan) dan *nabuhang* (memainkan).

Tahapan lain dalam penciptaan gamelan Bali yang sampai saat ini belum terbiasa dilakukan atau belum banyak komposer gamelan Bali menggunakan tahapan ini secara sadar dan terencana adalah *nureksin* (analisa) dan *nyurat* (menulis). Melalui dua tahapan ini yaitu *nureksin* (analisa) dan *nyurat* (menulis) berguna untuk membuat arah, gagasan dan konsep komposisi gamelan menjadi jelas dan dapat terdeteksi secara an-sich kandungan musikal pada tiap bagian komposisinya. Melalui *nureksin* (analisa) terhadap karya-karya gamelan yang dianggap bereputasi maka pengetahuan dan teknik komposisinya dapat dilacak, sehingga kemudian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pemantik. Selanjutnya melalui *nyurat* (menulis) konsep komposisi dapat tersaji dengan jelas dan presisi melalui sistem penotasian. Melalui sistem notasi tahapan penuangan karya dapat dilakukan dengan efisien dan terarah, selain itu juga secara otomatis karya gamelan yang diciptakan dapat terdokumentasikan secara literal.

Cara kerja metode *Na Saji* dapat dijabarkan dengan tahapan sebagai berikut: *Nyelehin* atau mengamati bentuk-bentuk formulasi musikal dari karya-karya karawitan yang telah dinobatkan dalam bentuk klasik untuk diteliti lagi hal-hal yang dapat digarap baru lagi. *Nureksin* atau analisa adalah cara kerja untuk menelaah hasil temuan dari tahap *nyelehin*. Melalui analisis maka ditemukan materi-materi musikal yang kemudian siap disusun dalam kerangka kompositoris. *Nyurat* atau menulis adalah tahap menulis notasi (*score*) yang berguna sebagai catatan untuk proses pelatihan serta dokumentasi tertulis dari karya karawitan yang diciptakan. *Ngendingin* atau menyanyikan adalah tahap untuk memainkan abstraksi gending karawitan pada proses latihan. Terakhir adalah *nabuhang* atau memainkan yaitu tahapan mementaskan hasil karya karawitan kepada publik dalam bentuk pementasan.

*Nyelehin* atau mengamati dalam penciptaan karawitan Bali dilakukan untuk meninjau atau mereview kembali karya-karya karawitan Bali klasik untuk digali kemungkinan-kemungkinan yang dapat digarap lagi. Seperti contoh dalam gending Jaran Sirig yang digunakan untuk gending tari topeng Arsa Wijaya. Melalui *nyelehin* penulis melihat terdapat hal yang menarik untuk diteliti selanjutnya yaitu pada bagian progresi melodi. Ketertarikan terhadap progresi melodi dalam gending Jaran Sirig sebagai pemantik dalam penciptaan formulasi melodi pada karya karawitan baru. Tanpa *nyelehin* kita tidak memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pengolahan progresi melodi.

Setelah menemukan materi progresi melodi dalam gending Jaran Sirig maka kemudian dilakukan tahapan *nureksin* atau analisa. *Nureksin* atau analisa dilakukan pada seluruh rangkaian melodi yang membangun gending Jaran Sirig. Setelah dianalisa dengan berpijak pada frasa gending ternyata ditemukan jumlah pola melodi yang kemudian disusun dengan pola urutan yang sangat unik. Dalam gending Jaran Sirig terdapat 5 kalimat progresi melodi dengan identifikasi melodi 1 (M1), melodi 2 (M2), melodi 3 (M3), melodi 4 (M4) dan melodi 5 (M5). Kemudian pola

melodi tersebut disusun dengan pola seperti: M1-M2-M3, M1-M2-M4, M5. Setelah dianalisa dari pola susunan melodi tersebut dapat ditemukan pola M1 dan M2 menjadi melodi lintasan. Melodi M3 menjadi terminal pertama melodi. Melodi M4 menjadi terminal ke dua melodi dan melodi M5 menjadi titik final melodi. Dari tahap nureksin atau analisa maka untuk menggarap penciptaan karya karawitan selanjutnya dapat berpijak pada cara identifikasi pola melodi serta mengurut susunan melodinya seperti cara pada gending Jaran Sirig.

*Nyurat* atau menulis adalah tahapan membuat abstraksi mengenai notasi gending dan konsep karya dari penciptaan karawitan Bali. Menulis notasi dan menulis konsep sangat jarang dilakukan oleh seniman karawitan Bali dalam proses penciptaan karawitan Bali. Lebih banyak para seniman karawitan Bali pada saat menciptakan karya karawitan seluruh gagasan melodi, ornamentasi dan dinamika cukup disimpan dalam memori. Hal tersebut bagi penulis dirasa kurang efisien dalam penciptaan karya karawitan terlebih jika karya diciptakan dengan durasi yang singkat. Notasi hadir untuk memudahkan proses latihan selain sekaligus menjadi dokumentasi dari karya itu sendiri.

*Ngendingin* dan *Nabuhang* adalah tahapan yang telah biasa dilakukan oleh seniman karawitan Bali dalam konteks mencipta karya karawitan Bali. Tahap *ngendingin* menjadi mudah jika telah melalui proses *nyelehin* dan *nyurat* karena seluruh materi yang diperlukan pada tahap *ngendingin* sudah siap dengan lengkap. Jika proses *ngendingin* berjalan dengan lancar maka tahap terakhir *nabuhang* atau mementaskan dapat dilakukan dengan baik.

## SIMPULAN

Metodologi *Na Saji* adalah sebuah tawaran tahapan untuk melengkapi metodologi penciptaan karawitan yang telah digunakan sebelumnya. Analisa yang disebut *Nureksin* dan menulis yang disebut *Nyurat* merupakan tambahan tahapan yang ditawarkan untuk melengkapi tahapan penciptaan karawitan sebelumnya. *Nyelehin* dan *Nyurat* adalah dua tahapan yang ditawarkan untuk dapat memaksimalkan tahapan *ngendingin*. *Nyelehin* dan *nyurat* melalui proses pengamatan yang dicatat dengan baik berguna untuk menjadikan proses *ngendingin* dilakukan dengan efisien dan maksimal. Sehingga tahap *nabuhang* dapat dilakukan dengan baik.

Metodologi *Na Saji* sebagai tawaran penciptaan baru untuk karawitan perlu diaplikasikan secara berkelanjutan. Sebagai metode baru sudah pasti metode *Na Saji* perlu disempurnakan lagi detail tahapan-tahapannya, sehingga benar-benar dapat menjadi sebuah tawaran penciptaan baru bagi karawitan.

## REFERENSI

- Alfari, S. (2022). *Mengenal Arsitektur Neo Klasik*. Arsitag.Com.
- Ardana, I. K. (2017). Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali. In *Karya Cipta Seni Pertunjukan*.
- Atmojo, R. B. S., Marsudi, M., & Jatilinar, S. R. K. (2022). PRIYANGGA: Sebuah Komposisi Karawitan dalam Perspektif Personal. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.  
<https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.6405>
- Daniswara, I. P. (2023). Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335>
- Djohan. (2021). *Adiwarna Suka Hardjana, Cermin Intelektual Musik* (Djohan (ed.); 1st ed.). Akal Budi Media.
- Granoka, I. W. O. (2007). *Reinkarnasi Budaya* (1st ed.).
- Hardjana, S. (2004). *Esai & Krtitik Musik* (S. Dema (ed.); 1st ed.). Galang Press.
- I Komang, R. sunadi, & Suharta, I. W. (2023). Nguci a New Musical Creations | Musik Kreasi Baru Nguci. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.2155>
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Rustopo. (2010). *Gamelan Kontemporer di Surakarta* (1st ed.). ISI Press Solo.
- Setiaji, D. (2021). MODEL KOMPOSISI MUSIK TERAPI RELAKSASI UNTUK IBU HAMIL BERBASIS IDIOM MUSIKAL KARAWITAN. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(1), 15–27.  
<https://doi.org/10.33153/acy.v13i1.3818>
- Sudirana, I. W. (2020). Answering Questions, Questioning Answers: Understanding Tradisi and Moderen in the Intellectual Process of Balinese New Music Creations. *Malaysian Journal Of Music*, 9, 1–16. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol9.1.2020>
- Sudirana, I. W. & I. W. D. P. (2021). *Telaah Lontar Prakempa dan Aji Gurnita Sebagai Metode Penciptaan Gending-Gending Neo-Klasik*.
- Supanggah, R. (2011). *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit* (1st ed.). ISI Press Solo.
- Sustiawati, N. L., Surya Negara, I. G. O., Sumarno, R., & Nalan, A. S. (2020). Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1063>
- Tenzer, J. R. & M. (2020). *Identitas & Genre Dalam Gamelan Gong Kebyar* (I. W. Sudirana (ed.); 1st ed.). Art Music Today.
- Widiantara, I. N. Y. P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros. *PROMUSIKA*. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3607>
- Yadnya Yusana, I. P. P., & Hartini, N. P. (2023). Creative Percussion “Ilang” | Tabuh Kreasi “Ilang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*.  
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.1673>